

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 3, Maret 2023, Halaman 88-96
e-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7982342>

Implikasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Husnul Khatimah¹

¹Universitas Islam Ahmad Dahlan
E-mail: husnulkhathimah0304@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku, dengan mengkaji implikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, e-book, dan internet. Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah studi literatur. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dirumuskan dari proses akulturasi budaya nusantara yang telah berlangsung selama berabad-abad. Dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila berfungsi sebagai pedoman atau landasan bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa, dan negara mengenai makna hidup dan sebagai landasan bagi bangsa Indonesia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hidup dan berkehidupan. Berdasar dari gagasan tersebut, implikasi nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat membawa peningkatan kualitas hidup warga Indonesia dan kehidupan masyarakat yang sejahtera, aman, dan damai.

Kata kunci: *Implikasi, kehidupan, nilai-nilai Pancasila.*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang falsafah bangsa, yaitu Pancasila. Dengan Pancasila sebagai falsafah hidup, bangsa Indonesia mewujudkan cita-cita kebangsaannya, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pancasila pada hakikatnya merupakan sistem nilai (*Value System*) yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia, yang bersumber dari unsur-unsur budaya secara utuh, terintegrasi ke dalam budaya bangsa Indonesia (Antari and Liska, 2020). Ada beberapa pendapat tentang asal usul Pancasila. Meskipun pendapat tentang asal-usul Pancasila berbeda, namun memiliki kedudukan yang sama. Asal usul pancasila terbagi menjadi 2 yaitu asal-usul langsung dan asal-usul tidak langsung. Asal usul langsung meliputi pembahasan sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang menunjukkan segi langsung Pancasila sebagai dasar negara, sedangkan asal usul tidak langsung lebih kepada aspek material dalam dimensi historis/kesejarahan pada masa lalu, terutama sebelum kemerdekaan.

Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan pedoman hidup bernegara yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan dasar bagi setiap penyelenggaraan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat di Indonesia. Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi setiap warga negara Indonesia. Warga negara yang baik merupakan tujuan dari pelaksanaan dan penerapan Pancasila. Warga negara yang baik adalah yang baik dalam pengetahuan, akhlak dan perbuatan, misalnya memahami hak dan kewajiban, menghargai perbedaan, berpartisipasi aktif dalam

berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Proses pembentukan warga negara yang baik tentunya bukanlah hal yang mudah, banyak proses dan tahapan yang harus dilalui. Bangsa Indonesia merupakan bangsa multikultural yang menunjukkan keragaman dalam setiap aspek kehidupan, dengan perbedaan suku, agama, ras, golongan, budaya, adat istiadat dan lain-lain menjadikannya sebagai peradaban yang perlu dibina dengan baik. Pancasila tidak lahir secara tiba-tiba tetapi melalui proses yang sangat panjang sejalan dengan sejarah panjang lahirnya bangsa Indonesia, karena pada dasarnya Pancasila lahir dari kebiasaan dan karakter bangsa Indonesia itu sendiri (Budiman, Taufiq, and Nurholis, 2022).

Pancasila disusun untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia. Kepribadian cinta kemerdekaan inilah yang membuat orang Indonesia ingin berteman dengan semua orang, semua bangsa, dan semua negara di dunia. Jadi, semangat Pancasila adalah cinta kemerdekaan yang diwujudkan dalam kemanusiaan. Oleh karena itu, penerapan praktis Pancasila harus menjadi spiritualitas kehidupan bangsa Indonesia yang implikasinya pembebasan manusia sebagai manusia. Ideologi pancasila pada mulanya diciptakan tidak hanya dengan mengangkat tradisi, nilai budaya, dan nilai religi yang ada dalam tata kehidupan bangsa Indonesia sebelum mereka mendirikan negara, tetapi juga dengan mengangkat pandangan hidup dari rakyat Indonesia, bukan terbentuk dari pemikiran atau perenungan dari seseorang atau suatu kelompok saja.

Seiring berjalannya waktu dan arus sejarah bangsa, kini bangsa ini menghadapi ujian keberlangsungan yang diperjuangkan oleh para pendiri dan pendahulu bangsa. Semangat globalisasi dan reformasi yang sarat dengan semangat perubahan telah mempengaruhi mentalitas, pola sikap dan pola perilaku generasi penerus bangsa dalam menyikapi berbagai permasalahan bangsa. Pemahaman generasi baru terhadap nilai-nilai bangsa dalam Pancasila semakin tergerus dengan gempuran nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Ironisnya, nilai-nilai lama ditinggalkan dan dilupakan, sedangkan nilai-nilai baru tidak sepenuhnya dipahami. Tanpa disadari, generasi baru bangsa semakin terasing dari Pancasila sebagai identitas bangsa yang bercirikan semangat gotong royong (Octavian, 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini dan ke depan sangat pesat di berbagai lini kehidupan berbangsa dan bernegara, karena menembus dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan tradisional dan budaya masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dibarengi dengan landasan Pancasila yang kuat justru akan menjadi aspek kehancuran bangsa, terutama dari segi moralitas dan mentalitas.

Banyak faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan atau intoleransi terhadap umat beragama, salah satunya adalah pemahaman eksternal tentang agama atau penggunaan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan yang bukan merupakan tujuan dari agama itu sendiri, melainkan kepentingan atau penggunaan diri sendiri, atau menggunakan agama untuk mencapai kedudukan sosial dan kekuasaan. Tidak hanya itu, pemahaman akan keberagaman yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila juga mengalami penurunan. Agar nilai-nilai pancasila dapat hidup maka perlu pemahaman nilai-nilai tersebut melalui pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan tinggi.

Menurut Rahman & Suharno (dalam Resmana and Dewi, 2021), kita bisa melihat merosotnya nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tidak jarang warga setempat melihat orang-orang kaya berbondong-bondong mencari bantuan sembako atau uang dengan dalih bantuan timpang, apalagi di masa pandemi seperti ini. Mereka yang hidup tanpa membedakan kaya dan miskin tidak boleh diprioritaskan. Tak jarang, hal ini mengakibatkan orang yang lebih berhak tidak menerima manfaat, terkadang karena jatahnya diambil orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan pada sila kedua dan nilai keadilan pada sila kelima dilupakan dan tidak diterapkan sebagaimana mestinya. Contoh lain adalah ketika ada pemilihan presiden, kita harus melihat bahwa ada

perang dingin di masyarakat karena perbedaan pilihan. Hal ini menunjukkan bahwa kita kurang tepat dalam menerapkan nilai persatuan pada sila ketiga, karena apapun yang kita pilih, kita harus tetap memiliki prinsip bahwa kita adalah satu, Indonesia.

Dapat kita lihat bahwa nilai-nilai Pancasila juga mulai memudar di kalangan generasi muda atau generasi yang biasa dikenal dengan generasi milenial. Seperti dilansir Kompas.com, pesatnya arus globalisasi teknologi membuat generasi muda semakin abai terhadap nilai-nilai Pancasila yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda lebih menyukai makanan non-Indonesia, budaya fashion yang beragam dan cara mempromosikan diri dalam fashion, dan mereka ingin semuanya mudah. Hal lain yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila mulai memudar di kalangan generasi muda adalah maraknya tawuran di kalangan pelajar, diikuti dengan maraknya pakaian, sikap, dan sikap kebarat-baratan yang jauh dari tradisi dan budaya Indonesia. Maraknya kasus pembunuhan, pencurian, kasus hoaks, dan memburuknya penggunaan bahasa Indonesia yang semakin serius adalah baik dan benar, karena generasi muda lebih suka menggunakan bahasa gaul dan penyimpangan dari nilai-nilai tradisional sangat umum terjadi.

Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila harus dihidupkan kembali agar bangsa Indonesia dapat menggunakannya sebagai pedoman untuk menjawab berbagai tantangan yang mereka hadapi di dalam dan luar negeri, kini dan di masa mendatang. Sebelum kita berhasil dalam melestarikan nilai-nilai Pancasila, maka Pancasila akan terasingkan dari kehidupan nyata bangsa Indonesia.

Dengan Pancasila, perpecahan dalam diri bangsa Indonesia dapat dengan mudah dihindari karena pandangan Pancasila didasarkan pada pola hidup yang berlandaskan pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian. Sehingga perbedaan yang ada dapat dibina menjadi pola hidup yang penuh keberagaman dalam pemerataan yang kokoh.

Dengan peraturan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila maka rasa keadilan dan ketidakadilan dapat diminimalisir, karena Pancasila adalah dasar negara, melindungi peraturan yang berlaku bagi setiap orang dan memberikan gambaran yang jelas tanpa membedakan siapapun. Oleh karena itulah, Pancasila memberikan arah tentang hukum harus menciptakan keadaan negara yang lebih baik dengan berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat memahami dan mengimplikasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari kegiatan sederhana yang mencerminkan keberadaan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam masyarakat. Misalnya saja, masyarakat selalu bahu-membahu dalam ikut berpartisipasi membersihkan lingkungan, saling menolong, dan menjaga satu sama lain. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Antari and Liska (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Pancasila mengandung arti bahwa tata kehidupan manusia Indonesia baik selaku individu maupun pribadi, selaku anggota masyarakat dan sebagai rakyat yang bermukim di negara Indonesia, harus mengacu kepada nilai yang terkandung didalam Pancasila. Pancasila merupakan dasar perilaku manusia Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila penuh dengan nilai keagamaan, nilai kebenaran, nilai kebaikan (sila I), nilai kemanusiaan (sila II), dan nilai keindahan dan keadilan hidup bermasyarakat (sila V). Didalam Pancasila juga terkandung nilai yang bersifat hakiki manusia selaku makhluk ciptaan Tuhan dan itu tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun selaku individu secara pribadi, individu sebagai anggota masyarakat dan individu sebagai warga negara. Pemikiran dapat didirikan sebagai suatu usaha untuk merenungkan secara seksama, serius untuk menggali ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Pancasila yang berkembang dalam penyelenggaraan Pendidikan di era globalisasi, dan pada akhirnya diformulasikan dalam suatu konsep atau teori.

Sejalan dengan itu, Octavian (2018) menyebutkan bahwa nilai-nilai Pancasila haruslah diketahui, dipahami, dan diimplementasikan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Namun, pada saat ini pengetahuan, pemahaman generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, semakin terdegradasi dan terkikis oleh adanya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Permasalahan pemahaman ini mengakibatkan mulai ditinggalkan dan dilupakan Pancasila. Oleh sebab itu, diperlukan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila agar dapat dijadikan acuan bagi bangsa Indonesia dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi saat ini dan yang akan datang, baik persoalan yang datang dari dalam maupun dari luar. Sebelum keberhasilan kita melakukan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila tersebut menyebabkan keterasingan Pancasila dari kehidupan nyata bangsa Indonesia.

Selain itu, implikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan telah dikaji oleh Rohim (2020) yang menunjukkan bahwa zakat selain menjadi kewajiban dan rukun Islam bagi setiap muslim, ia juga merupakan aktivitas yang mengimplikasikan nilai-nilai dasar bela negara dan menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku orang yang membayar zakat. Nilai-nilai yang diimplikasikan antara lain cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara. Dengan demikian, relevansi nilai dan hikmah yang terkandung di dalam zakat terhadap nilai dasar bela negara memberikan dampak positif terhadap pembentukan ketahanan pribadi orang yang membayarkan zakat. Perilaku membayar zakat tersebut secara langsung menumbuhkan jiwa patriot dan cinta tanah air dalam dirinya, serta meneguhkan keyakinannya terhadap Pancasila yang merupakan ideologi bangsa, dan turut meningkatkan sikap rela berkorban untuk kepentingan agama dan bangsa.

Melihat permasalahan yang ada saat ini, penulis tertarik untuk membahas mengenai implikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebagai dasar negara, Pancasila memiliki penjelasan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus dijadikan sebagai pedoman hidup, sumber hukum, dan landasan norma yang berlaku di Indonesia. Selaku identitas nasional, Pancasila disebut sebagai identitas bangsa Indonesia. Sebagai tokoh bangsa, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Selaku jiwa bangsa, Pancasila berperan sebagai jiwa rakyat Indonesia karena ada lima sila yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku, dengan mengkaji implikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang fenomena apa yang terjadi saat ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif agar hasil data yang telah diperoleh dari suatu penelitian nantinya akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, e-book, dan internet.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur yang dilakukan berupa membaca dan menganalisis teori dan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, khususnya terkait implikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh kemudian

disimpulkan dan dituangkan ke dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data dari dari jurnal, e-book, internet, dan lain-lain.

3. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Ma'rifah, Elfitra, and Pujiastuti, 2021) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas. Langkah yang dilakukan dalam analisis data model ini yaitu sebagai berikut.

- a. Reduksi data. Dimaksudkan untuk lebih mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan menatanya.
- b. Display atau penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data, peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Bentuk data yang disajikan dapat berupa uraian singkat.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti menarik kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

Ketuhanan Yang Maha Esa

Ketuhanan berasal dari kata Tuhan adalah pencipta segala yang ada dan segala makhluk. Yang Maha Kuasa berarti satu-satunya, tanpa sekutu, satu wujud, satu hakikat, satu perbuatan, artinya wujud Tuhan tidak terdiri dari banyak zat yang kemudian menjadi satu, bahwa hakikat Tuhan itu sesempurna mungkin. Bahwa perbuatan Allah tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Ketuhanan Yang Maha Esa dengan demikian mencakup pengertian dan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta dan segala isinya. Adapun nilai-nilai pancasila menurut Soedjadi (dalam Syarifuddin, 2018) pada sila Ketuhanan yang maha Esa, yaitu:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaan masing-masing menurut prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab.
- b. Saling menghargai dan bekerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan.
- c. Saling menghormati kebebasan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- d. Jangan memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Implikasi nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Sebagai makhluk beragama, setiap manusia memiliki potensi untuk menyadari bahwa ada kekuatan, dengan segala kemahakuasaannya, yang menciptakan dan menguasai alam semesta. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan perlu ditanamkan nilai-nilai agama mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan manusia perlu dipahami batas kemampuan berpikirnya, karena tidak semua yang ada di alam ini dapat dijangkau oleh akal manusia, dari kemampuan yang terbatas tersebut manusia harus kembali kepada Sang Pencipta dan penguasa segala sesuatu yang ada di alam ini. Sehingga dalam pengembangan ilmu pengetahuan, manusia harus menciptakan keseimbangan antara rasional dan irasional, antara perasaan dan akal. Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa ini menempatkan manusia di dunia ini sebagai bagian darinya dan bukan sebagai pusatnya, Tuhanlah pusatnya, bukan manusia.

Menanamkan nilai-nilai spiritual, nilai moral dan nilai etika sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing serta menumbuhkan kesadaran beragama dengan menjalankan Perintah-Nya dan menjauhi segala Larangan-Nya melalui kurikulum mata pelajaran Agama. Menanamkan sikap saling menghargai dan bekerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda, sehingga tercipta keharmonisan hidup, saling menghormati kebebasan beribadah menurut agama dan kepercayaannya serta tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain. Dalam hal ini melalui mata pelajaran PPKN atau Mata Kuliah Pancasila. Meliputi tanggung jawab bersama seluruh golongan dan golongan agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk secara terus menerus dan bersama-sama meletakkan landasan spiritual, moral dan etik yang kuat bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kemanusiaan berasal dari kata "manusia", yang merupakan makhluk berbudi luhur yang diberkahi dengan kekuatan nalar, rasa inisiatif, dan kreativitas. Karena potensi tersebut, manusia menduduki harkat dan martabat tertinggi. Dengan pikirannya seseorang menjadi budaya, dan dengan pikirannya yang murni seseorang memahami nilai dan adat istiadat. Kemanusiaan terutama berarti sifat manusia yang melekat dan identitas manusia karena martabat manusia. Keadilan pada dasarnya berarti bahwa keputusan dan tindakan didasarkan pada kriteria yang obyektif dan tidak subyektif atau sewenang-wenang. Kata "beradab" berasal dari kata adab yang berarti kebudayaan. Jadi beradab berarti berbudaya, artinya sikap, keputusan, dan tindakan manusia selalu didasarkan pada nilai-nilai budaya, terutama norma sosial dan kaidah kesucilaan atau moralitas.

Jadi kemanusiaan yang adil dan beradab adalah terwujudnya sikap dan perbuatan manusia berdasarkan potensi akal manusia yang murni dalam kaitannya dengan norma dan kebudayaan umum baik terhadap diri sendiri maupun sesama manusia maupun terhadap alam dan hewan. Pada prinsipnya, kemanusiaan yang adil dan beradab adalah sikap dan tindakan manusia yang sesuai dengan fitrah manusia yang berbudi luhur, sadar nilai, dan berbudaya. Menurut Soejadi, nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua adalah:

- a. Pengakuan persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antar sesama.
- b. Saling mencintai sesama manusia.
- c. Mengembalikan sikap toleransi
- d. Tidak semena-mena kepada orang lain
- e. Komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan
- f. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
- g. Berani membela kebenaran dan keadilan
- h. Bangsa Indonesia merasa menjadi bagian dari seluruh umat manusia, sehingga rasa hormat dan kerjasama dengan bangsa lain dikembangkan.

Salah satu implikasi nilai-nilai sila kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu memberikan arah dan kontrol atas pengetahuan. Ilmu pengetahuan kembali pada fungsi aslinya yaitu untuk kemanusiaan, tidak hanya untuk golongan atau golongan tertentu saja. Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab juga memberikan landasan moralitas yang harus dijunjung tinggi oleh manusia dalam pengembangan pengetahuan dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari proses kebudayaan manusia yang beradab dan beretika. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didasarkan pada upaya untuk mencapai kesejahteraan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya diabdikan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia saat bertindak dalam kehidupan sehari-hari, bukan menjadikan manusia bertingkah sombong dan angkuh.

Persatuan Indonesia

Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh dan tidak terpecah belah, dan persatuan berarti menyatukan berbagai macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi persatuan Indonesia adalah persatuan Indonesia yang hidup di wilayah Indonesia. Bangsa ini bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan yang mandiri dalam kerangka negara yang merdeka dan berdaulat. Persatuan Indonesia bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mewujudkan perdamaian abadi. Persatuan Indonesia merupakan perwujudan ideologi nasionalisme Indonesia yang dijiwai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga adalah:

- a. Pengakuan akan kesatuan dalam keberagaman suku bangsa, ras, agama, adat istiadat, dan budaya.
- b. Mengakui persatuan bangsa dan wilayah Indonesia serta berkomitmen untuk menjaga dan menjunjungnya (patriotisme).
- c. Cinta dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara Indonesia (Nasionalisme).

Salah satu implikasi dari nilai-nilai sila persatuan Indonesia adalah memberikan kesadaran kepada bangsa Indonesia bahwa rasa nasionalisme bangsa Indonesia adalah hasil sumbangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi persatuan dan kesatuan bangsa dapat tercapai dan terpelihara, persaudaraan dan persahabatan antar daerah di berbagai daerah terjalin karena tidak lepas dari faktor kemajuan iptek. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi harus dapat dikembangkan untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa serta dapat lebih dikembangkan dalam hubungan masyarakat Indonesia dengan dunia internasional.

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Kerakyatan berasal dari kata rakyat yang berarti sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu. Kerakyatan dalam hubungan sila IV ini berarti kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Kerakyatan disebut juga kedaulatan rakyat (rakyat memiliki kedaulatan/pemerintahan) atau demokrasi (rakyat yang memerintah). Hikmat kebijaksanaan berarti menggunakan rasio/akal yang sehat dengan selalu memperhatikan persatuan dan kesatuan bangsa, dan kepentingan rakyat, serta melaksanakannya secara cermat, jujur, bertanggung jawab dan digerakkan oleh itikad baik sesuai dengan hati nurani manusia.

Permusyawaratan adalah tata cara khusus bagi penyelenggara negara Indonesia untuk merumuskan dan/atau memutuskan suatu hal berdasarkan kehendak rakyat, sehingga diperoleh suatu keputusan berdasarkan kebulatan mufakat/pendapat. Perwakilan adalah suatu sistem dalam arti kata bagaimana mengusahakan keikutsertaan rakyat dalam ikut serta dalam kehidupan bernegara, termasuk melalui badan-badan perwakilan. Jadi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan berarti bahwa rakyat dalam menjalankan kekuasaannya melalui sistem perwakilan mengambil keputusannya dengan cara musyawarah yang dipimpin oleh akal sehat dan penuh tanggung jawab, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada rakyat yang diwakilinya. Sila keempat ini merupakan landasan penting dari asas kekeluargaan dalam masyarakat kita dan juga asas bahwa penyelenggaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan kedaulatan rakyat. Adapun nilai-nilai dalam sila keempat adalah sebagai berikut.

- a. Negara adalah untuk kepentingan seluruh rakyat.
- b. Kedaulatan ada di tangan rakyat

- c. Bangsa Indonesia adalah warga negara dan warga masyarakat dengan kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
- d. Memimpin rakyat adalah kebijaksanaan pengalaman berdasarkan akal sehat.
- e. Keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat oleh para wakil rakyat.

Implikasi nilai-nilai sila keempat dari Pancasila bagi anak bangsa dapat dilihat dari hasil interaksi nilai-nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan versus nilai-nilai liberalisme dan hegemoni sektarianisme. Sila keempat ini mengandung nilai penghormatan terhadap demokrasi yang disertai dengan tanggung jawab dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, serta tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dalam hidup bersama.

Selain itu, implikasinya dalam evolusi ilmu pengetahuan adalah bahwa prinsip-prinsip rakyat berpedoman pada kebijaksanaan dalam musyawarah perwakilan, yang mendasari perkembangan demokrasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, setiap ilmuwan harus memiliki kebebasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, setiap ilmuwan juga harus menghormati dan menghargai kebebasan orang lain dan harus terbuka, artinya terbuka terhadap kritik/revisi atau perbandingan dengan hasil teori lain.

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Keadilan berasal dari kata “adil” yang berarti keadilan yang diterapkan dalam masyarakat dalam segala bidang kehidupan, baik material maupun spiritual. Seluruh rakyat Indonesia adalah setiap orang yang berkewarganegaraan Indonesia, baik yang hidup di bawah kekuasaan maupun warga Indonesia yang berkedudukan di luar negeri. Jadi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berarti setiap orang Indonesia mendapat perlakuan yang sama di bidang hukum, politik, ekonomi dan budaya. Adapun nilai-nilai sila kelima adalah sebagai berikut.

- a. Perlakuan yang adil dalam segala bidang kehidupan, terutama bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.
- b. Terwujudnya keadilan sosial yang meliputi seluruh rakyat Indonesia.
- c. Keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- d. Menghormati hak milik orang lain
- e. Cita-cita masyarakat adil dan makmur yang merata secara material dan spiritual bagi seluruh rakyat Indonesia.
- f. Cinta kemajuan dan pembangunan.

Implikasi dari nilai-nilai sila kelima Pancasila adalah keseimbangan keadilan harus dipertahankan dalam kehidupan manusia, yaitu keseimbangan keadilan dalam hubungan antara diri sendiri, manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat bangsa dan negara, serta manusia dan lingkungan alamnya.

KESIMPULAN

Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dirumuskan dari proses akulturasi budaya nusantara yang telah berlangsung selama berabad-abad. Dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila berfungsi sebagai pedoman atau landasan bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa dan negara mengenai makna hidup dan sebagai landasan bagi bangsa Indonesia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hidup dan berkehidupan. Berdasar dari gagasan tersebut, implikasi nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat membawa peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia dan kehidupan masyarakat yang sejahtera, aman, dan damai.

Referensi

- Antari, L. P. S., and Liska, L. De. (2020). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENGUATAN KARAKTER BANGSA*. 21(2), 676–687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Budiman, A., Taufiq, O. H., and Nurholis, E. (2022). *Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi Wilayah (Studi Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Periode 2019-2020)*. 28(3), 372–391.
- Herawati, R. (2015). *Implikasi Sistem Pengisian Keanggotaan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia Terhadap Nilai-Nilai Pancasila*. (4), 393–404.
- Ma'rifah, A., Elfitra, L., and Pujiastuti, I. (2021). Kemampuan Penguasaan Ejaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. *Student Online Journal*, 2(2), 855–866.
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Sebuah Bangsa. *Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 123–128.
- Resmana, M. T., and Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485.
- Rohim, A. N. (2020). Relevansi Nilai Dasar Bela Negara Dengan Pembayaran Zakat dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi. *KETAHANAN NASIONAL*, 26(3), 293–307.
- Syarifuddin. (2018). Pancasila Sebagai Filsafat Ilmu Dan Implikasi Terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 29–41.